EFEKTIVITAS PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KECUKUPAN ASI PADA BAYI DI TPMB WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALANG TINGGI KABUPATEN SELUMA

Herlinda^{1*}, Ade Elvina², Sari Widyaningsih³, Dea Carlita⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti

Email Korespondensi: herlindafh14@gmail.com

Disubmit: 04 Juni 2025

Diterima: 16 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i10.19634>

ABSTRACT

Oxytocin massage can stimulate the let down reflex and help release the hormone oxytocin, so that the mother gets comfort which ensures breast milk production can be maintained. This study aims to determine the effectiveness of oxytocin massage on the adequacy of breast milk for babies in the TPMB working area of the Talang Tinggi Community Health Center in 2024. The population in this study were all mothers who gave birth in the TPMB working area of the Talang Tinggi Public Health Center, Seluma Regency in March-April 2024, totaling 32 people. The sampling method in this study was total sampling. Data collection uses primary data, processed univariately and bivariately. The results of the univariate analysis before the oxytocin massage was carried out, almost all 22 (69%) of them expressed insufficient breast milk. After being given oxytocin massage, the majority of 25 (78%) babies had enough breast milk. The results of the bivariate analysis show the effectiveness of oxytocin massage on the adequacy of breast milk for babies in the TPMB Working Area of the Talang Tinggi Community Health Center, Seluma Regency in 2024. It is hoped that midwives will be able to create an education program for the community regarding how to increase the adequacy of breast milk for babies by doing oxytocin massage.

Keywords: *Oxytocin Massage, Postpartum Mother, Adequate Breast Milk*

ABSTRAK

Pijat oksitosin dapat merangsang pada *reflex let down* dan membantu pelepasan hormon oksitosin, sehingga ibu mendapatkan kenyamanan yang membuat produksi ASI dapat dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi di TPMB wilayah kerja puskesmas Talang Tinggi tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di TPMB wilayah Kerja Puskesmas Talang Tinggi kabupaten Seluma pada bulan Maret-April 2024 berjumlah 32 orang metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer, diolah secara univariat dan bivariate. Hasil analisis univariat sebelum dilakukan pijat oksitosin hampir seluruh 22(69%) pengeluaran ASI tidak cukup. Sesudah diberikan pijat oksitosin sebagian besar 25 (78%) kecukupan ASI pada bayi cukup. Hasil analisa bivariate ada efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas

Talang Tinggi Kabupaten Seluma tahun 2024. Diharapkan bidan untuk dapat untuk membuat program penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara peningkatkan kecukupan ASI pada bayi dengan cara melakukan pijat oksitosin.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Ibu Nifas, Kecukupan ASI

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, dan air teh. Selain itu makanan tambahan juga tidak dianjurkan baik dalam bentuk padat maupun cair. Setelah berusia 6 bulan, bayi mulai diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MPASI). Pemberian ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pedoman Internasional merekomendasikan ASI eksklusif berdasarkan bukti ilmiah terkait manfaat ASI (Yohanna & Nurida, Eva, 2018)

Laporan *World Health Organization* (WHO) rata-rata 44% bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif selama periode 2015-2021 masih kurang dengan target WHO sebesar 50% secara global (WHO, 2021).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia pencapaian pemberian ASI di Indonesia Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) persentase bayi yang telah mendapatkan ASI Eksklusif sampai usia enam bulan pada tahun 2019 sebesar (67,7%), pada tahun 2020 sebesar (66,06%), pada tahun 2021 sebesar (56,9%). Di Indonesia, persentase pemberian ASI eksklusif belum mencapai target (80%) yang ditetapkan Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Dampak tidak memberikan ASI eksklusif pada anak antara lain: Tahun Setengah tahun Pertama Kehidupan memiliki Taruhan yang sangat besar, bahkan lebih sering

terjadi Bayi baru lahir yang tidak hanya diberi ASI (74,3%) kemungkinan besar akan mendapat ASI dibandingkan mereka yang tidak diberi ASI eksklusif. disusui. Penduduk yang mendapat ASI eksklusif (26,5%) (Fera et al., 2023). Bahaya ini adalah anak yang hanya diberi ASI dan tidak diberi ASI eksklusif mempunyai resiko kehancuran yang lebih besar lagi karena tidak adanya makanan yang sehat (Pranata, Selain itu, dampak yang mungkin timbul dari tidak segera ditanganinya masalah menyusui adalah penurunan berat badan, dampak buruk pada fisik dan mental anak. perkembangannya, dan bayi juga bisa mengalami kekeringan dan penyakit kuning (Valona et al., 2021).

Meskipun penting karena pemberian ASI khusus untuk anak dan ibu, Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan pedoman untuk mengarahkan dan melindungi bayi tersebut. kehormatan para ibu untuk menjamin terpenuhinya kewajiban memberikan ASI kelas dunia hingga setengah tahun sebagaimana dikomunikasikan dalam Pasal 128 Pedoman Negara Republik Indonesia Nomor 36 Peraturan Pemerintah tentang Kecukupan Gizi Tahun 2009 menentukan bahwa setiap bayi mempunyai pilihan. untuk mendapatkan ASI tertentu. Pasal 33, 15 dan 17 Peraturan Kecukupan Umum tahun 2012 menyatakan bahwa anak berhak untuk tidak mendapatkan susu resep kecuali karena gejala klinis (Peraturan No. 2). Pasal 33, 30, 31, 34 dan 35

Peraturan Kekuasaan Publik tahun 2012 mengarahkan organisasi dan rencana tempat kerja untuk memastikan bahwa ibu yang bekerja (baik di asosiasi, lingkungan kerja publik, lingkungan negara bagian dan daerah rahasia) terus memenuhi kebutuhan mereka. kewajiban untuk memberikan ASI kelas dunia kepada anak-anaknya (Sutarno M, 2024). Hal ini di wujudkan dengan dukungan pemerintah Daerah Kabupaten Seluma membuat beberapa titik pojok ASI disetiap Kantor Pemerintah Daerah untuk memudahkan ibu-ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 bayi yang diberi ASI eksklusif usia 0-6 bulan sudah sebesar 67,08% (Dinas Kesehatan Provinsi, 2021). Sedangkan di Kabupaten Seluma cakupan ASI Eksklusif yaitu sebesar (56,64%). Dari 22 Puskesmas yang ada di Kabupaten Seluma Wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi merupakan salah satu Puskesmas dengan capaian pemberian ASI eksklusif yang rendah pada tahun 2021 (65,6%) dan menurun pada tahun 2022 sebesar (55,78%) (Kesehatan, 2022).

Hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11-14 September 2023 terhadap 7 orang ibu menyusui di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Talang Tinggi Kabupaten Seluma, terdapat 4 bayi (57%) yang diberikan ASI eksklusif sedangkan 3 bayi (43%) lainnya tidak mendapatkan ASI eksklusif dikarenakan produksi ASI yang kurang sehingga menyebabkan bayi diberikan susu formula.

KAJIAN PUSTAKA

Produksi ASI dapat ditingkatkan dengan cara memberikan intervensi pijat oksitosin melalui cara memijat pada

daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga ibu merasa nyaman dan rileks setelah melahirkan dan membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin, selain itu pijat oksitosin ini juga harus mendapat dukungan psikologis dari keluarga terdekat ibu sehingga ibu dapat nyaman dan mencapai keberhasilan dalam ASI (Harismayanti et al., 2024).

Penilaian produksi ASI dapat dinilai dengan cara salah satunya melihat kecukupan ASI pada bayi (Astutik, 2020). sebagai berikut, Bayi minum ASI setiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8-10 kali pada 2-3 minggu pertama, kotoran berwarna kuning dengan frekuensi sering, dan warna menjadi lebih muda pada hari kelima setelah lahir, bayi akan Buang Air Kecil (BAK) paling tidak 6-8 kali sehari, ibu dapat mendengarkan pada saat bayi menelan ASI, payudara terasa lebih lembek yang menandakan ASI telah habis, warna bayi merah (tidak kuning) dan kulit terasa kenyal, pertumbuhan berat badan (BB) bayi dan tinggi badan (TB) bayi sesuai dengan grafik pertumbuhan, pertumbuhan motoric bayi (bayi aktif dan motoriknya sesuai dengan rentang usianya), bayi kelihatan puas sewaktu-waktu saat lapar bangun dan tidur dengan cukup, bayi menyusu dengan kuat (rakus) kemudian melemah dan tertidur pulas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yaitu dengan melihat kelancaran ASI menggunakan lembar kuesioner bayi cukup ASI observasi dimulai pada hari pertama sampai hari ke-5. Desain yang digunakan pada

penelitian ini adalah menggunakan *pre test & post test without control group desain* (Juneris Aritonang, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas hari pertama dan kedua yang menyusui di TPMB wilayah kerja Puskesmas Talang

Tinggi periode bulan Maret-April sebanyak 32 orang.

Dalam penelitian ini sampel yang menggunakan teknik total *sampling* yakni menjadikan ibu nifas yang ada pada saat dilakukan penelitian dari total 32 ibu nifas.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecukupan ASI Pada Bayi Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Kecukupan Asi	F	%
Tidak Cukup	22	69
Cukup	10	31
Total	32	100

Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin ibu nifas 22

orang sebagian besar (69%) termasuk kategori ASI tidak cukup.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kecukupan ASI pada bayi sesudah dilakukan Pijat Oksitosin

Kecukupan Asi	F	%
Tidak Cukup	7	22
Cukup	25	78
Total	32	100

Tabel 2 dari data tersebut didapatkan sebagian besar 25 ibu

nifas (78%) termasuk kategori kecukupan ASI cukup.

Tabel 3. karakteristik responden terhadap kecukupan ASI pada bayi

Karakteristik	F	%
Usia		
< 20 Tahun	1	6.7
21 - 30 Tahun	11	73.3
> 30 Tahun	3	20
Pendidikan		
SD	4	26.7
SMP	1	6.7
SMA/SMK	6	40
D3	1	6.7
S1	3	20

Pekerjaan		
IRT	9	60
Pedagang	3	20
Pegawai Swasta	1	6.7
Wiraswasta	2	13.3

Dari tabel 3 Berdasarkan tabel 4.3 dari data tersebut usia ibu yang 21-30 tahun sebagian besar (73.3%) kecukupan ASI nya cukup. Pendidikan terakhir sebagian besar responden

yang diteliti adalah pendidikan menengah SMA/SMK sebagian kecil (40%). Pekerjaan ibu sebagian besar Ibu Rumah Tangga sebagian besar (60%).

Tabel 4. Hasil Uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor_Pre	.221	32	.000	.841	32	.000
Skor_Post	.281	32	.000	.758	32	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji kesamaan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (N < 30) adalah sig. pre-test dan post-test adalah 0,000, yaitu di

bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data biasanya tidak tersebar, dan uji hipotesis yang digunakan adalah uji non-parametrik Wilcoxon.

Tabel 5. Efektivitas Pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi

Pijat Oksitosin	Mean±SD	Perbedaan Mean±SD	Z	P
Sebelum	5.44±2.11	2.56±-0.84	-3.873	0.000
Sesudah	8±1.27			

Berdasarkan tabel 5 diketahui memiliki nilai p 0.000 yang berarti

terdapat efektifitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kecukupan ASI Pada Bayi Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Hasil survei Diberikan di depan Digosok Punggung Oksitosin umumnya segmen 22 (69%) tidak memberikan ASI yang cukup . Usia 20-35 tahun merupakan tahun-tahun yang sangat membantu, ketika

kondisi fisik dan pikiran ibu sudah prima, ia siap menyusui anaknya, dan ia juga sudah berpengalaman dan menyelesaikan perkembangan organ-organ konsepsinya, termasuk perkembangannya. dari dada dewasa. Dia siap memberikan ASI khusus. Ibu menyusui pada usia 22 tahun memproduksi ASI lebih banyak

dibandingkan ibu berusia di atas 35 tahun, namun produksi ASI pada ibu di atas 35 tahun kalah lebih jauh (Susanti & Yuliasari, 2019). Persiapan ibu yang rendah juga berdampak pada cara ibu mengelola bayinya, karena hal ini memengaruhi pendekatan tindakan dan gaya hidup yang buruk.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Muntiaro et al., 2022) tentang pemberian ASI kelas dunia, menunjukkan bahwa ibu rumah tangga lebih banyak menyusui dibandingkan ibu yang bekerja karena ketersediaan waktu untuk berinteraksi dan tingkat kedekatan antara anak dan ibu berbeda dengan ibu yang bekerja. di berbagai bidang..

Wahyu penelitian ini dipertahankan Menurut sebuah survey (Putri D, 2023), pijat: Oksitosin ini dilakukan untuk memberdayakan refleks oksitosin, atau refleks akhir. Di bawah. Selain mengurangi perspektif, berbagai manfaat oksitosin juga antara lain: untuk memberikan rasa nyaman pada ibu, mengurangi pembengkakan, ASI berhenti, memperkuat munculnya senyawa oksitosin, dan membuat ibu tetap sehat. penciptaan ASI ketika ibu dan anak menderita. Oksitosin disampaikan lebih cepat daripada prolaktin. Keadaan ini disebut Penyebab ASI Aliran di dada tampak seperti suatu kekuatan. Oksitosin mulai bekerja saat ibu perlu menyusui. Anak muda itu belum menghisap dadanya.

Distribusi frekuensi kecukupan ASI pada bayi sesudah dilakukan pijat oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa dari 32 ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin terdapat hampir sangat sedikit 7 (22%) yang ASI nya tidak cukup. Hal ini dikarenakan

dipengaruhi oleh usia < 20 tahun dan > 30 tahun, dan pendidikan ibu SD, SMP, SMA. Usia ibu menggambarkan kesiapan seseorang secara fisik, mental, dan sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Rustiana, 2020), ibu yang tidak menyusui pada umumnya akan melakukan hal tersebut karena faktor usia, belum matang secara mental, dan intelektual untuk menghadapi kehamilan, serta mengingat cara ibu menyusui yang tidak wajar. Remaja juga belum siap untuk menerima organ regeneratif. Tingkat bimbingan ibu yang lebih tinggi memudahkan individu dan organisasi untuk menyimpan informasi dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan gaya hidup mereka, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan dan rezeki. Hal ini juga didukung oleh survey (Putri & Apidianti, 2023). Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat besar antara bimbingan formal dan pemberian ASI khusus. Para ibu yang berpendidikan tinggi memahami bahwa gagasan tentang ASI lebih baik daripada kondisi.

Hasil survei Diperoleh bahwa kembali Diberikan Pijat Punggung Oksitosin bagian ibu besar langsung setelah mempertimbangkan keturunan, 25 wanita (78%) menghasilkan ASI yang cukup. sejalan dan mencari tahu Tentang (Handayani, 2016) pengaruh Oksitosin Gosok Punggung Terhadap Pembuatan ASI dimulai dari ibu Pasca hamil Dari 30 ibu dalam masa Pasca hamil Ibu 16 anak ini dilaporkan akrab dengan Menyampaikan ASI . Hasil Dua Perubahan Menunjukkan pengalaman biasa dengan pembuatan ASI dari Ibu saya memilah Back rub Oxytocin. Tes lain yang dapat diverifikasi diperoleh bahwa Ada Hubungan Terkait Eksekusi Gosok Punggung Oksitosin

dan Pembuatan Susu Ibu pada masa pasca kehamilan.

Produksi ASI dapat ditingkatkan dengan cara memberikan intervensi pijat oksitosin melalui Strategi menjelajahi daerah punggung di kedua sisi tulang belakang untuk memperkuat munculnya senyawa oksitosin, membantu ibu merasa lebih baik dan rileks setelah melahirkan, selain itu pijat oksitosin ini juga harus mendapat dukungan psikologis dari keluarga terdekat ibu sehingga ibu dapat nyaman dan mencapai keberhasilan dalam ASI (Setiyaningsih, Fitriyani, 2023).

Efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi

Hasil penelitian dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan Nilai p dari lapisan oksitosin adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa itu sangat besar. Untuk keadaan sekarang ini, H₀ dimaafkan dan H_a diakui. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian kontrol oksitosin terhadap kelimpahan ASI pada anak dengan TPMB. Saluran Tingkat Wilayah Kerja Balai Lingkungan Tahun 2024. Pemberian pijat oksitosin selama 5 hari didapatkan hasil bahwa terdapat percepatan pengeluaran ASI pada hari ke 4-5.

Menurut teori macam-macam ASI dibagi menjadi 3 yaitu, Kolostrum keluar pada hari 1-4, ASI transisi hari ke 5-10, ASI matur pada hari ke-10 dan seterusnya (Astutik, 2020).

Pengungkapan tersebut sesuai dengan penelitian (Putri D, 2023), dimana kontrol oksitosin dilakukan selama lima hari, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang lambat dalam produksi ASI. Pada hari pertama intervensi, tidak terlihat keluarnya ASI dengan kerja oksitosin, namun pada mediasi

berikutnya mulai terlihat percikan ASI, namun hanya 1-2 tetes ASI. Kemudian pada hari ketiga hingga kelima ASI mulai keluar. Intervensi tersebut menunjukkan perkembangan produksi ASI pada setiap tetes ASI yang dinamis. Oleh karena itu, secara umum dapat diasumsikan bahwa kontrol oksitosin meyakinkan dalam meningkatkan produksi ASI dan kemajuan menyusui.

Penilaian produksi ASI dapat dinilai dengan cara salah satunya melihat kecukupan ASI pada bayi (Armini Ni Wayan, 2017). Sebagai berikut: anak minum ASI setiap 2-3 jam atau dalam kurun waktu 24 jam, minum ASI sekitar 8-10 kali dalam 2-3 minggu terakhir, feses berwarna kuning terus-menerus dan warnanya lebih encer pada minggu ke lima. hari; setelah lahir, anak buang air kecil (BAK) sekitar 6-8 kali setiap hari; ibu mendengarkan ketika anak menelan ASI; payudara menjadi rapuh, menunjukkan bahwa ASI telah hilang; warna kulit anak merah (bukan kuning), kulit terasa lembut, berat badan anak bertambah (BB), level anak sesuai dengan peningkatan putaran (TB), perkembangan motorik anak (anak dinamis dan perkembangan tenang wajar untuk anak seusianya), Anak-anak tampaknya merasa cemas dan puas pada titik mana pun, bergerak dan beristirahat dengan cukup, menghisap dengan jelas (serakahan) dan kemudian melemah dan tertidur.

Pengungkapan dapat diandalkan dengan fokus (Enderia Sari, 2023) berjudul "Pengaruh Pijatan Punggung Oksitosin Terhadap Produksi ASI". Sementara itu, responden yang tidak mendapat pijat oksitosin produksi ASInya sedikit, padahal dibutuhkan investasi yang lebih besar agar ASI bisa keluar, yakni pada hari ke - 6.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yanik Purwanti, Khumairoh Ike, 2019), dengan judul "Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI" Sedangkan responden yang tanpa dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI keluar namun ASI keluar lebih lama yaitu pada hari ke 5-6.

Hal ini tidak mengherankan dengan penelitian (Susanti & Yuliasari, 2019). Judul "Kelayakan" Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Peningkatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas" Berapa banyak ASI yang dikeluarkan oleh ibu sebelum dilakukan pijat oksitosin secara rutin berkurang. Kebanyakan ibu mempunyai produksi ASI yang baik setelah dilakukan pijat oksitosin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi di TPMB wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi Kabupaten Seluma, didapatkan kesimpulan sebagai berikut : Ada efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada bayi di TPMB wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi Kabupaten Seluma tahun 2024 dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini Ni Wayan. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Cv. Andi Offset.
- Astutik, P. Li. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas* (1st Ed.). Eurika Media Aksara.
- Enderia Sari. (2023). Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Peningkatan Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(2), 149-152.

<https://doi.org/10.52523/Jika.V1i2.68>

- Fera, Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208.

<https://doi.org/10.26714/Jsm.5.2.2023.208-213>

- Handayani, F. H. B. Dan O. W. K. (2016). *Efektivitas Media Aplikasi Android " Ayah Asi " Terhadap Peran Suami Dalam Pemberian Asi*.

- Harismayanti, H., Retni, A., & Sione, R. R. (2024). Penerapan Kombinasi Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Rsia Sitti Khadijah Kota Gorontalo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(3), 1376-1386.

<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i3.13833>

- Juneris Aritonang. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. H. Nadana (Ed.)). Ahli Media Press.

- Kemendes R1. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia*.

- Kesehatan, D. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Seluma*.

- Muntiara, M., Amalia, R., & Ismed, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Tanjung Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Batang Oki Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 769.

<https://doi.org/10.33087/Jiubj.V22i2.1838>

- Putri, D., & Apidianti, S. P. (2023). Asi Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pakong. 4(2),

- 2905-2910.
- Putri D, M. M. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Pada Perawatan Ibu Post Partum Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Pinang Masak Nursing Journal*, 2, 14-26.
- Rustiana, E. T. H. (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Post Partum Primipara. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 255-263.
File:///C:/Users/Dwi Astuti/Downloads/2600-8723-2-Pb.Pdf
- Setyaningsih, Fitriyani, Z. A. (2023). Pengaruh Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Post Maternal Partum (Pmp) Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 2(2), 234-239.
- Susanti, D. R., & Yuliasari, T. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi Asi. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6, 31-37.
- Sutarno M, U. A. (2024). Karakteristik Kunjungan Ibu Nifas Di Rsud Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1797-1809.
<https://doi.org/10.33024/Mnj.V6i5.11222>
- Valona, E., Fransisca, L., Siregar, D., & Oppusunggu, F. (2021). Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 8(2), 156.
<https://ojs.uph.edu/index.php/Ncjk/Article/View/3101>
- Who. (2021). Infant And Young Child Feeding. *Who*, 66-67.
https://doi.org/10.1787/Health_Glance_Ap-2018-22-En
- Yanik Purwanti, Khumairoh Ike, H. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Midweferia*, 3(2), 223-227.
<https://doi.org/10.54411/Jbc.V3i2.217>
- Yohanna, W. S., & Nurida, Eva, F. (2018). Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Ditinjau Dari Inisiasi Menyusui Dini Dan Isapan Bayi. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 39-46.
<https://doi.org/10.30604/Jika.V3i1.74>